



ANALISIS KESALAHAN MEMBACA PENJEDAAN KALIMAT

DALAM BUKU *HANYU YUEDU JIAOCHENG*

PADA MAHASISWA SEMESTER IV

Skripsi

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing

Oleh:

Lili Nurindah Sari

2404413023



JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

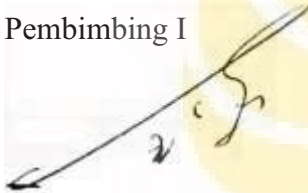
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

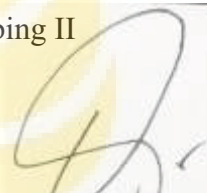
Semarang, 6 Mei 2017

Pembimbing I



Dr. Zaim Elmubarak, S.Ag., M.Ag
NIP.197103041999031003

Pembimbing II



Titin Komala Sari, S.Pd., M.TCSOL
NIP. 1974032820140721161

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

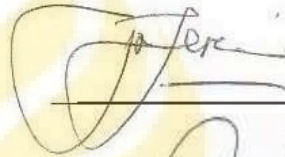
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang


Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP. 196202211989012001



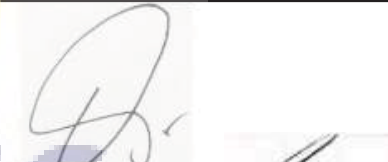
Sekretaris
Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 197512182008121003



Penguji I
Anggraeni, S.T., M.TCSOL
NIP. 198404012015042001



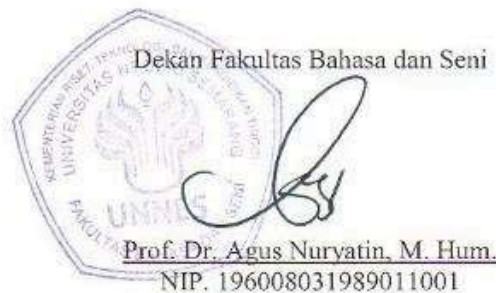
Penguji II/Pembimbing II
Titin Komala Sari, S.Pd., M.TCSOL
NIP. 1974032820140721161



Penguji III/Pembimbing I
Dr. Zaim Elmubarak, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197103041999031003



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Mei 2017



Lili Nurindah Sari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Ridha Ibu adalah Ridha Allah, Murka Ibu adalah murka Allah.
- 太阳下山明朝依旧爬上来

花儿谢了明年还是一样的开

美丽小鸟一去无影踪

我的青春小鸟一样不回来

(Bahwa masa muda tak akan pernah kembali)

Persembahan:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Masriah dan Bapak Muhrobikan yang senantiasa menjadi panutan hidup saya, serta mencurahkan doanya untuk saya.
2. Kedua adik tecinta, Dwi Dodi Gunawan dan Tyas Widya Ramadhani yang senantiasa mewarnai hari-hari saya.

SARI

Sari, Lili Nurindah. 2017. *Analisis Kesalahan Membaca Penjedaan Kalimat Dalam Buku Hanyu Yuedu Jiaocheng Pada Mahasiswa Semester IV*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Zaim Elmubarok, S.Ag., M.Ag. Pembimbing II: Titin Komala Sari, S.Pd., M.TCSOL.

Kata Kunci: analisis kesalahan, membaca, penjedaan kalimat dalam bahasa Mandarin

Dalam mempelajari bahasa, membaca merupakan salah satu kemampuan yang paling penting, karena membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Terutama dalam bahasa Mandarin yang harus memperhatikan pelafalan konsonan, vokal, nada, dan penjedaan. Selain nada, penjedaan juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap makna kalimat. Penjedaan yang salah dapat menyebabkan makna kalimat berubah. Oleh karena itu, mahasiswa masih mengalami kesulitan saat membaca, terutama dalam menjeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kesalahan, dimanakah letak ketidaksesuaian penjedaan dan menganalisis faktor penyebab kesalahan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dan sumber data pada penelitian ini adalah kesalahan penjedaan yang dilakukan oleh 21 mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode non-tes, yakni dengan teknik dokumentasi rekam.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa masih banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan saat menjeda. Bentuk kesalahan yang paling sering dilakukan adalah penjedaan per kata, menjeda dengan tiba-tiba, menjeda di sembarang tempat dan pada kalimat yang memiliki tanda baca untuk menjeda. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya penguasaan kosakata dan sistem kalimat oleh mahasiswa, sehingga masih sering lupa atau bahkan tidak tahu cara baca suatu *Hanzi* dengan benar.

摘要

李君丽. 2017 《二年级的学生在汉语阅读教程的停顿偏误分析》论文. 外国语言与文学系. 语言艺术学院. 三宝垄国立大学. 辅导老师 1: Dr. Zaim Elmubarak, S.Ag., M.Ag. Pembimbing II: Titin Komala Sari, S.Pd., M.TCSOL.

关键词：偏误分析、阅读、中文的阅读停顿

学习语言内，阅读是一种最重要的能力之一，因为它是一种很复杂的心理活动过程。在中文方面要注意发音、声母、韵母、声调与停顿。除了声调以外，停顿对句子的意思也有很大的影响。有不对的停顿，句子的意思就会变成了。因此大部分的大学生觉得阅读的难点，特别是停顿方面。作者的目的是根据三宝垄国立大学学生阅读停顿的偏误形状，哪里发生偏误与分析偏误的原因。

在这项研究使用的方法是定性描述。研究数据来自三宝垄国立大学中文系二年级的二十一位大学生停顿的偏误。研究使用调查的技术是文献方式，记录方式。

通过分析结果，大学生的偏误形状是常读一个一个的词，突然停顿，随地做停顿。都是因为大学生的学问还差，特别是在生词的能力与句子的理解力。因此他们常常忘或不知道怎么读汉子。



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Membaca Penjedaan Kalimat dalam Buku *Hanyu Yuedu Jiaocheng* pada Mahasiswa Semester IV” Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Semarang sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini:

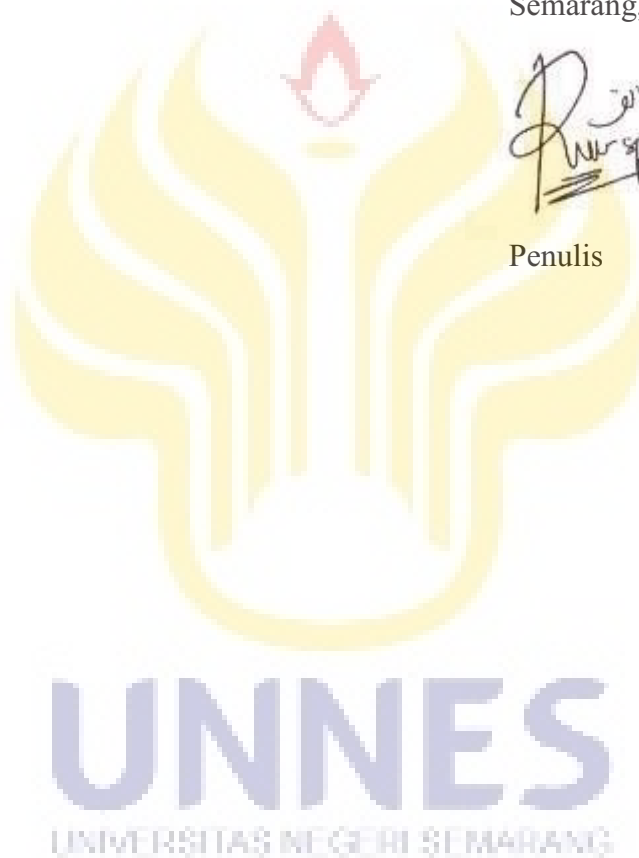
1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin yang telah memberikan izin untuk penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Zaim Elmubarok, S.Ag., M.Ag., Dosen pembimbing I yang berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Titin Komala Sari, S.Pd., M.TCSOL., Dosen Pembimbing II yang juga berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Anggraeni, S.T., M.TCSOL., Dosen Penguji utama yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran sehingga terselesainya skripsi ini.
6. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2014 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat positif dan membangun demi kemajuan dan kesempurnaannya.

Semarang, 23 Mei 2017



Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI PENELITIAN	vi
摘要	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang masalah	1
1.2 Rumusan masalah	5
1.3 Tujuan penelitian	6
1.4 Manfaat penelitian	6
1.5 Sistematika penulisan	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Membaca.....	12
2.2.1.1 Pengertian Membaca	12

2.2.1.2 Jenis-Jenis Membaca	13
2.2.1.3 Tujuan Membaca	16
2.2.1.4 Bahan Tes Kemampuan Membaca	17
2.2.2 Bidang-Bidang dalam Ilmu Linguistik	18
2.2.2.1 Tataran Linguistik Fonologi	19
a. Fonetik	20
a.1. Unsur Suprasegmental	20
a.1.1. Tekanan atau <i>Stress</i>	20
a.1.2. Nada atau <i>Pitch</i>	21
a.1.3. Jeda atau Persendian	21
b. Fonemik	22
2.2.3 Struktur Bahasa Mandarin	23
2.2.3.1 Kata (词 - cí)	24
2.2.3.2 Kalimat (句子 - jùzi)	25
2.2.3.3 Pelafalan (发音 - fāyīn)	26
2.2.3.4 Tanda Baca	29
2.2.4 Analisis Kesalahan Berbahasa	34
2.2.4.1 Langkah - Langkah Analisis Kesalahan Berbahasa	35
2.2.5 Kerangka Berpikir	37
BAB 3 METODE PENELITIAN	38
3.1 Pendekatan Penelitian	38
3.2 Data dan Sumber Data	39
3.3 Metode Pengumpulan Data	40

3.4 Tabel Data	41
3.5 Teknik Analisis Data	50
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Hasil Pengumpulan Data dan Pembahasan	53
4.2 Analisis Kesalahan Mahasiswa	54
4.3 Analisis Bentuk Kesalahan dalam Penjedaan	210
4.4 Analisis Penyebab Kesalahan dalam Penjedaan	224
4.5 Hasil Analisis	234
4.6 Solusi	235
BAB 5 PENUTUP	237
5.1 Simpulan	237
5.2 Saran	239
DAFTAR PUSTAKA	241
LAMPIRAN	243



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Konsonan / 声母.....	27
Tabel 2.2 Konsonan / 声母.....	27
Tabel 2.3 Vokal / 韵母.....	27
Tabel 2.4 Vokal / 韵母.....	28
Tabel 2.5 Vokal / 韵母.....	28
Tabel 2.6 Vokal / 韵母.....	28
Tabel 3.1 Standard Penjedaan	45
Tabel 3.2 Contoh Kartu Data Analisis Kesalahan Membaca Penjedaan	47
Tabel 3.3 Contoh Kartu Data Analisis Bentuk Kesalahan dalam Membaca Penjedaan	48
Tabel 3.4 Contoh Kartu Data Analisis Penyebab Kesalahan dalam Membaca Penjedaan	49
Tabel 4.1 Analisis Kesalahan Membaca Penjedaan pada Soal Nomor 1	54
Tabel 4.2 Analisis Kesalahan Membaca Penjedaan pada Soal Nomor 2	57
Tabel 4.3 Analisis Kesalahan Membaca Penjedaan pada Soal Nomor 3	66
Tabel 4.4 Analisis Kesalahan Membaca Penjedaan pada Soal Nomor 4	83
Tabel 4.5 Analisis Kesalahan Membaca Penjedaan pada Soal Nomor 5	98
Tabel 4.6 Analisis Kesalahan Membaca Penjedaan pada Soal Nomor 6	111
Tabel 4.7 Analisis Kesalahan Membaca Penjedaan pada Soal Nomor 7	134
Tabel 4.8 Analisis Kesalahan Membaca Penjedaan pada Soal Nomor 8	152
Tabel 4.9 Analisis Kesalahan Membaca Penjedaan pada Soal Nomor 9	170
Tabel 4.10 Analisis Kesalahan Membaca Penjedaan pada Soal Nomor 10	189
Tabel 4.11 Analisis Bentuk Kesalahan dalam Penjedaan	211
Tabel 4.12 Analisis Penyebab Kesalahan dalam Penjedaan	224
Tabel 4.13 Jumlah Penyebab Kesalahan Penjedaan	232
Tabel 4.14 Persentase Hasil Analisis	234

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Dosen Pembimbing	244
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian	245
Lampiran 3 Daftar Nama Mahasiswa	246
Lampiran 4 Soal Penelitian	247
Lampiran 5 Standard Penjedaan Benar	249
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian	251
Lampiran 7 Sertifikat HSK 4	252



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesadaran akan pentingnya bahasa asing menjadikan bahasa asing sebagai salah satu pelajaran yang banyak diminati oleh pembelajar Indonesia, oleh sebab itu banyak lembaga pendidikan yang mengadakan pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Mandarin. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sekolah-sekolah yang membuka kelas belajar bahasa Mandarin, baik itu di sekolah negeri maupun swasta, sekolah formal maupun nonformal, mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) hingga perguruan tinggi, salah satunya adalah Universitas Negeri Semarang. Hal ini tentu tak terlepas dari perkembangan ekonomi Tiongkok yang kian hari kian berkembang di seluruh dunia serta kebudayaan Tionghoa yang sudah ada sejak lebih dari 4000 tahun lalu (Sang Naga dari Timur: 1). Akses untuk mempelajari bahasa Mandarin di negara Tiongkok pun sangat terbuka lebar bagi siapa saja yang ingin mempelajari bahasa Mandarin. Hal ini pun menjadi pemicu akan tingginya minat belajar bahasa Mandarin.

Sama halnya dengan mempelajari bahasa pada umumnya, dalam mempelajari bahasa Mandarin, seorang pembelajar harus menguasai empat ketrampilan dasar, yakni kemampuan menyimak/mendengar (听 tīng), membaca (读 dú), berbicara (说话 shuōhuà), dan menulis (写 xiě). Kemampuan mendengar dan membaca merupakan kemampuan yang bersifat aktif reseptif, yaitu kemampuan untuk menerima dan mengolah informasi, sedangkan kemampuan berbicara dan menulis merupakan kemampuan aktif produktif, yaitu kemampuan untuk menghasilkan,

baik menghasilkan suatu bahasa lisan maupun tulisan. Setiap ketrampilan tersebut masing-masing memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, kemampuan menyimak/mendengar pada seorang pembelajar berhubungan erat dengan penguasaan kosakata. Apabila kosakata menyimak/mendengar terbatas maka hal ini dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan saat menyimak. Dengan membaca, seseorang dapat menambah perbendaharaan kosakata yang dimiliki. Seiring dengan meningkatkan ketrampilan menyimak/mendengar berarti membantu seseorang dalam meningkatkan ketrampilan berbicara dan menulis.

Dalam upaya meningkatkan empat ketrampilan dasar tersebut tentunya setiap lembaga pendidikan telah menyiapkan kurikulum yang memuat mata pelajaran untuk memacu perkembangan peserta didiknya. Seperti halnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Semarang, mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswanya antara lain: 综合 (zōnghé - komprehensif), 听力 (tīnglì - mendengarkan), 阅读 (yuèdú - membaca), 写作 (xiězuò - menulis) 说话 (shuōhuà - berbicara), dan 语法 (yǔfǎ - tata bahasa). Setiap mata kuliah bahasa Mandarin tersebut memiliki tingkatan masing-masing, dan dipelajari di setiap jenjang yang berbeda. Ada tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar yang dipelajari di semester I dan II, tingkat menengah dipelajari pada semester III dan IV, tingkat lanjut dipelajari pada semester V dan VI.

Dalam setiap mata kuliah, terkadang mahasiswa masih menemui berbagai kesulitan, mengingat bahwa bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa suprasegmental, yakni bahasa yang memiliki aspek tambahan seperti tekanan,

panjang bunyi dan nada (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: 55). Perbedaan nada sangat mempengaruhi arti sebuah kata dalam bahasa Mandarin. Selain itu huruf dalam bahasa Mandarin memiliki ciri khas dan tata cara penulisan yang harus dipatuhi dan tidak boleh sembarangan dalam menulisnya. Sehingga hal ini menjadikan bahasa Mandarin sebagai bahasa yang memiliki keunikan dan tingkat kesulitan tersendiri bagi pembelajar bahasa Mandarin. Oleh karena itu dalam mempelajari bahasa Mandarin mahasiswa masih sering melakukan kesalahan dalam berbahasa yang dapat terjadi dalam setiap tingkatan linguistik, seperti kesalahan dalam tingkatan fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

阅读 (yuèdú - membaca) merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diambil oleh setiap mahasiswa di setiap jenjang semester. Buku yang digunakan pada mata kuliah 阅读 (yuèdú - membaca) adalah 汉语阅读教程 (Hànyǔ Yuèdú Jiāochéng). Dalam buku tersebut diberikan materi tentang kosakata dan bacaan. Dalam menjelaskan materi, Dosen pengampu biasanya memberikan contoh bagaimana cara membaca yang benar untuk membantu mahasiswa agar lebih mudah dalam mempelajari mata kuliah tersebut, namun sepertinya materi yang diajarkan masih belum dapat terserap dengan baik oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa masih ada yang melakukan kesalahan dalam membaca.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber data yang akan diteliti, yaitu buku pelajaran 阅读 (yuèdú - membaca). Karena kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Ketika membaca harus memperhatikan volume suara, nada, pemahaman dan penjeadaan yang benar, sehingga maksud dari apa yang dibaca dapat tersampaikan dengan baik. Sedangkan pada kenyataannya mahasiswa

masih sering melakukan kesalahan ketika membaca, terutama dalam melakukan penjedaan. Untuk obyek yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian adalah mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin Universitas Negeri Semarang semester IV, dikarenakan mahasiswa semester I atau II memiliki perbendaharaan kosakata yang masih sedikit, sehingga dalam memahami sebuah teks bacaan berbahasa Mandarin masih sangat berpotensi untuk melakukan kesalahan yang cukup banyak. Di semester V atau VI mahasiswa telah mempelajari bahasa Mandarin selama dua setengah tahun dan setidaknya telah memiliki perbendaharaan kosakata yang cukup banyak pula, sehingga kemungkinan untuk melakukan kesalahan di semester ini bisa dikatakan cukup kecil. Mengingat lamanya waktu belajar, pengalaman dan tingkat penguasaan kosakata. Sedangkan di semester IV mahasiswa memiliki bekal kosakata yang bisa dikatakan sudah cukup banyak dibandingkan dengan semester I atau II. Selain itu waktu belajar yang telah ditempuh adalah sekitar satu setengah tahun. Namun dalam praktiknya, saat membaca teks berbahasa Mandarin penjedaan merupakan hal yang dianggap masih sulit bagi mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebingungan dan kesalahan saat melakukan penjedaan.

Peneliti telah melakukan observasi awal terhadap beberapa mahasiswa yang dipilih secara acak pada tanggal 6 Januari 2017. Pada saat itu mahasiswa masih berada di semester ganjil. Observasi awal dilakukan dengan tes membaca bacaan berbahasa Mandarin yang diambil dari buku berjudul 汉语阅读教程 (Hànyǔ Yuèdú Jiāochéng). Dari hasil observasi awal dihasilkan fakta bahwa mahasiswa semester IV masih merasa kesulitan saat membaca sebuah teks dengan penjedaan yang tepat, sehingga hal ini terkadang menimbulkan salah penafsiran dalam suatu kalimat.

Sebagai contoh, dalam membaca preposisi, terkadang mahasiswa masih kebingungan untuk meletakkan jeda dimana, apakah preposisi tersebut mengikuti kosakata yang ada di depannya ataukah yang ada di belakangnya. Selain itu pada kalimat yang cukup panjang dengan tanpa adanya tanda baca untuk memudahkan para pembaca juga merupakan suatu hal yang cukup sulit apabila tidak teliti saat membaca. Hal ini mungkin terjadi karena faktor ketidak tahuan pembelajar dalam penguasaan bahasa Mandarin.

Berkaitan dengan observasi awal yang telah penulis jelaskan di atas, peneliti bermaksud untuk menganalisis lebih lanjut mengenai kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penjedaan saat membaca bacaan, menganalisis faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan, dan memberikan alternatif solusi agar pembelajar bahasa Mandarin, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Semarang dapat meminimalisasi atau bahkan menghilangkan kesalahan dalam menggunakan bahasa Mandarin, terutama dalam penjedaan kalimat. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Membaca Penjedaan Kalimat dalam Buku *Yuedu Hanyu Jiaocheng* pada Mahasiswa Semester IV”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas, peneliti menemukan beberapa masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Masalah-masalah yang akan dibahas ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kesalahan penjedaan kalimat di mahasiswa program

pendidikan bahasa Mandarin semester IV ?

2. Dimanakah letak ketidaksesuaian penjedaan yang dilakukan oleh mahasiswa program pendidikan bahasa Mandarin semester IV ?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesalahan penjedaan kalimat pada bahasa Mandarin ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bentuk kesalahan penjedaan kalimat pada saat membaca bacaan.
2. Untuk mengetahui letak ketidaksesuaian penjedaan yang dilakukan oleh mahasiswa program pendidikan bahasa Mandarin semester IV.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kesalahan penjedaan kalimat, serta mencari alternatif solusi agar masalah kesalahan penjedaan kalimat dapat dikurangi bahkan dihilangkan sama sekali.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Berikut adalah manfaat teoretis beserta manfaat praktis dari hasil penelitian ini.

a. Manfaat Teoretis:

- 1) Diharapkan dapat membantu mengembangkan pengetahuan para pembaca

tentang penjumlahan kalimat yang benar dalam bahasa Mandarin.

- 2) Untuk mengetahui data tentang kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa, sehingga bisa dijadikan sebagai sumber belajar agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari.
- 3) Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang topik yang sama.

b. Manfaat Praktis:

Selain manfaat secara teoretis, diharapkan juga dari penelitian ini bisa memberikan manfaat secara praktis, baik bagi pengajar, mahasiswa maupun khalayak umum yang membaca penelitian ini. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi diri dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa, sehingga dapat memperbaiki di kemudian hari. Begitupun dengan pengajar, dengan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kesalahan berbahasa, pengajar dapat menentukan sikap mengenai evaluasi pembelajaran agar lebih mengena dan efektif sehingga dapat meminimalisasi kesalahan berbahasa, khususnya kesalahan penjumlahan kalimat dalam bahasa Mandarin.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

Bagian awal penelitian ini berisi halaman judul, persetujuan pembimbing,

lembar pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian pokok skripsi berisi lima BAB, yaitu :

BAB 1 PENDAHULUAN

- 1.1 Latar belakang masalah
- 1.2 Rumusan masalah
- 1.3 Tujuan penelitian
- 1.4 Manfaat penelitian
- 1.5 Sistematika penulisan

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

- 2.1 Kajian Pustaka
- 2.2 Landasan Teori
 - 2.2.1 Membaca
 - 2.2.1.1 Pengertian Membaca
 - 2.2.1.2 Jenis-Jenis Membaca
 - 2.2.1.3 Tujuan Membaca
 - 2.2.1.4 Bahan Tes Kemampuan Membaca
 - 2.2.2 Bidang-Bidang dalam Ilmu Linguistik
 - 2.2.2.1 Tataran Linguistik Fonologi
 - 2.2.3 Struktur Bahasa Mandarin
 - 2.2.3.1 Kata (词 - cí)
 - 2.2.3.2 Kalimat (句子 - jùzi)
 - 2.2.3.3 Pelafalan (发音 - fāyīn)

2.2.3.4 Tanda Baca

2.2.4 Analisis Kesalahan Berbahasa

2.2.4.1 Langkah - Langkah Analisis Kesalahan Berbahasa

2.2.5 Kerangka Berpikir

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

3.2 Data dan Sumber Data

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.4 Tabel Data

3.5 Teknik Analisis Data

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data dan Pembahasan

4.2 Analisis Kesalahan Mahasiswa

4.3 Analisis Bentuk Kesalahan dalam Penjedaan

4.4 Analisis Penyebab Kesalahan dalam Penjedaan

4.5 Hasil Analisis

4.6 Solusi

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan

5.2 Saran

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang kesalahan membaca penjedaan kalimat dalam buku *Hanyu Yuedu Jiaocheng* dilakukan untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan beserta cara mengatasi kesalahan pada mahasiswa semester IV Program Pendidikan Bahasa Mandarin Unnes saat mengikuti mata kuliah *Yuedu* (membaca).

Berdasarkan pencarian literatur yang dilakukan oleh penulis, maka tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini atau mengenai analisis tentang kesalahan membaca penjedaan kalimat dalam buku *Hanyu Yuedu Jiaocheng*, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Novela Purwitojati (2014) yang berjudul “Kesesuaian Penjedaan Membaca dengan Penjedaan dalam Buku Tema *Betsu Chuukyuu Kara Manabu Nihongo* Oleh Mahasiswa”. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama menganalisis tentang penjedaan kalimat. Perbedaannya adalah pada objek yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Novela ditujukan kepada mahasiswa program pendidikan Bahasa Jepang tingkat atas, sedangkan penelitian yang penulis buat ditujukan kepada mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Mandarin tingkat menengah.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nenin Arum Sari R. (2016) Tentang “Analisis Kesalahan Fonologis dalam Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas VIII G MTSN Piyungan Bantul”. Persamaannya dengan analisis penulis adalah

sama-sama membahas tentang analisis kesalahan dalam membaca. Namun dalam penelitian yang Nenin buat bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan membaca teks berbahasa Arab dalam tataran fonologi, selain itu penelitian ini ditujukan kepada siswa setingkat SMP, yaitu di MTsN Piyungan Bantul. Sedangkan yang penulis buat adalah mengenai kesalahan membaca penjumlahan kalimat yang ditujukan kepada mahasiswa di tingkat perguruan tinggi.

Penelitian tentang analisis dalam membaca juga pernah dilakukan oleh Eni Ermawati (2013), yaitu penelitian yang berjudul “Analisis kesulitan Mahasiswa Semester VI dalam Memahami Teks *Dokkai* Tingkat Menengah”. Hal yang sama dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang analisis membaca pada mahasiswa semester menengah. Perbedaannya adalah fokus masalah yang akan dikaji. Pada penelitian yang Eni tulis adalah mengenai analisis kesulitan yang dihadapi mahasiswa ketika membaca dan memahami suatu bacaan berbahasa Jepang, sedangkan penelitian yang penulis buat fokus pada analisis kesalahan penjumlahan saat membaca bacaan berbahasa Mandarin.

Sesuai dengan kajian pustaka sebelumnya, penulisan skripsi mengenai analisis kesalahan membaca penjumlahan kalimat dalam bahasa Mandarin sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Analisis Kesalahan Membaca Penjumlahan Kalimat dalam Buku *Hanyu Yuedu Jiaocheng* pada Mahasiswa Semester IV”.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Membaca

2.2.1.1 Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak dapat terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. (Hodgson dalam Tarigan 1994:7).

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. (Anderson dalam Tarigan 1994:7).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan maupun dalam hati).

Berdasarkan pengertian membaca yang dipaparkan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian dan pembacaan sandi untuk memahami suatu makna dan memperoleh informasi secara tertulis.

阅读是从视觉材料中获取信息的过程。视觉材料主要是文字和图片，也包括符号、公式、图表等。首先是把视觉材料变成声音，后达到对视觉材

料的理解。(阅读_百度百科 diunduh pada Selasa,24 Januari 2017). Membaca adalah proses untuk memperoleh pesan dari indera penglihatan. Yang diperhatikan dalam indera penglihatan adalah huruf dan gambar, juga termasuk tanda, rumus, diagram, dan lain-lain. Pertama-tama adalah mengubah apa yang ditangkap oleh indera penglihatan menjadi bunyi (suara), kemudian mendapatkan pemahaman dari indera penglihatan. (diunduh dari 阅读_百度百科 pada hari Selasa,24 Januari 2017).

2.2.1.2 Jenis Membaca

Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu membaca, proses membaca dapat dibagi menjadi dua, yakni 1. Membaca nyaring, membaca bersuara, dan membaca lisan (*reading out loud, oral reading, reading aloud*); 2. Membaca dalam hati (*silent reading*). Tarigan (1994:22)

Pada membaca dalam hati, kita hanya menggunakan ingatan visual (*visual memory*). Dalam hal ini, yang aktif adalah mata (pandangan; penglihatan) dan ingatan. Sedangkan pada membaca nyaring, selain penglihatan dan ingatan, juga turut aktif *auditory memory* (ingatan pendengaran) dan *motor memory* (ingatan yang bersangkutan paut dengan otot-otot kita). (Moulton dalam Tarigan 1994:22).

A. Membaca Nyaring

Membaca nyaring merupakan suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi,

pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertama-tama haruslah mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Dia juga harus mempelajari ketrampilan-ketrampilan penafsiran atas lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup. (Tarigan 2015:23)

Dawson (dalam Tarigan 1994:22-23) menyatakan bahwa dalam mengajarkan ketrampilan membaca nyaring, guru harus memahami proses komunikasi dua arah. Lingkaran komunikasi belumlah lengkap kalau pendengar belum memberi tanggapan secukupnya terhadap pikiran atau perasaan yang diekspresikan oleh pembaca. Mungkin tanggapan tersebut hanya dalam hati, tetapi bersifat apresiatif, mempunyai nilai apresiasi yang tinggi.

B. Membaca dalam Hati

Pada saat membaca dalam hati, kita hanya menggunakan ingatan visual (*visual memory*), yang melibatkan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati (*silent reading*) adalah untuk memperoleh informasi. Setelah membaca dalam hati, guru dapat menyuruh serta mendorong para pelajar mengutarakan yang telah mereka baca, dan hal ini memudahkan pengujian pertumbuhan daya pemahaman dan apresiasi mereka. (Cole 1950: 244-245).

Dalam garis besarnya, membaca dalam hati dapat dibagi atas:

(1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Kedua jenis membaca ini memiliki karakteristik dan bagian masing-masing, sebagai berikut:

a. Membaca ekstensif yaitu membaca secara luas. Obyeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Tujuan dan tuntutan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi yang penting-penting dengan cepat sehingga membaca secara efisien dapat terlaksana. Membaca ekstensif meliputi, (1) membaca survei (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), dan membaca dangkal (*superficial reading*). (Tarigan 2015: 32).

b. Membaca intensif (*intensive reading*) adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Membaca intensif dibagi menjadi dua bagian utama, yakni (1) membaca telaah isi, yang terbagi menjadi (a) membaca teliti, (b) membaca pemahaman, (c) membaca kritis, dan (d) membaca ide. (Tarigan 2015: 36-122) (2) Membaca telaah bahasa mencakup tentang (a) membaca bahasa asing dan (b) membaca sastra. (Tarigan 2015: 123).

Dari pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa membaca dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni membaca nyaring dan membaca dalam hati. Dalam menguasai ketrampilan membaca, baik membaca nyaring maupun membaca dalam hati, seseorang harus menguasai berbagai ketrampilan membaca, seperti penguasaan makna kata/kalimat serta nilai rasa yang terkandung dalam bahan

bacaan. Hal ini diperoleh dari tingkat penguasaan kosakata dan struktur kalimat. Sehingga pembaca dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam bacaan. Selain itu teknik membaca juga harus dikuasai, seperti kecepatan membaca, kecepatan mata dan teknik penjedaan yang tepat. Dengan menguasai kosakata pembaca dapat melakukan penjedaan dengan benar dan tidak melakukan penjedaan secara sembarangan. Sehingga hal ini berhubungan dengan penekanan yang sesuai dengan ujaran dalam bacaan. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1994:24) bahwa ketrampilan yang dituntut dalam membaca nyaring diantaranya: mempergunakan ucapan yang tepat, mempergunakan frase yang tepat (bukan hanya kata demi kata), mempergunakan intonasi suara yang wajar, menguasai tanda-tanda baca sederhana. Dalam penjelasan tersebut dijelaskan bahwa “membaca yang baik harus menguasai penggunaan frase yang tepat (bukan hanya kosakata)” hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam menjeda kalimat sangat berhubungan erat dengan penguasaan kosakata seseorang dalam membaca.

2.2.1.3 Tujuan Membaca

Menurut (Tarigan, 1994:9), tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi mencakup isi dan memahami makna bacaan.

Berikut ini dikemukakan beberapa hal yang penting berhubungan dengan tujuan membaca:

1. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details and facts*).
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).

3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*inference reading*).
5. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
6. Membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

2.2.1.4 Bahan Tes Kemampuan Membaca

Tes kemampuan membaca bertujuan mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi atau informasi yang terdapat dalam suatu bacaan. Pemilihan bacaan hendaknya mempertimbangkan segi tingkat kesulitan, panjang pendek bacaan, isi, dan jenis atau bentuk bacaan. (Nurgiyantoro, 2001: 249).

a. Tingkat Kesulitan Bacaan

Nurgiyantoro (2001: 249) tingkat kesulitan suatu bacaan ditentukan oleh kompleksitas kosakata dan struktur. Semakin sulit kedua aspek tersebut, maka akan semakin sulit bacaan yang bersangkutan. Begitu pula sebaliknya. Jumlah atau tingkat kesulitan kosakata umumnya digunakan untuk menentukan tingkat kesulitan bacaan. Tingkat kesulitan kosakata ditentukan oleh frekuensi pemunculannya. Kemudian, tingkat kesulitan bacaan dilihat dari tingkat kesulitan dan jumlah kosakata yang digunakan. Misalnya, bacaan dengan tingkat kesulitan 250, 400, 700, atau 1.400 kata.

b. Isi Bacaan

Nurgiyantoro (2001: 250), bacaan yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan, atau menarik perhatian siswa. Isi bacaan hendaknya mempertimbangkan tingkat kematangan siswa. Isi bacaan dapat berupa pengembangan sikap dan nilai-nilai pada diri siswa.

c. Panjang Pendek Bacaan

Bacaan yang ditekankan atau diujikan sebaiknya tidak terlalu panjang. Beberapa bacaan yang pendek, lebih baik daripada sebuah bacaan yang panjang. Sepuluh butir soal yang ditekankan dari 3 atau 4 bacaan lebih baik daripada hanya dari sebuah bacaan yang panjang. Dengan bacaan yang pendek, dapat dibuat soal tentang berbagai hal. Bacaan pendek tersebut dapat berupa satu atau dua alinea, atau kira-kira sebanyak 50 sampai 100 kata.

2.2.2 Bidang-Bidang dalam Ilmu Linguistik

Verhaar (1978:6) menyatakan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan terbagi atas bidang-bidang bawahan. Misalnya dalam ilmu kimia dibedakan antara kimia organik dan kimia anorganis. Psikologi meliputi bidang seperti psikologi kepribadian, psikologi perkembangan, dls. Demikian pula ilmu linguistik yang terdiri dari beberapa bidang, yakni bidang fonetik, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dari keempat bidang tersebut, fonetik dan fonologi terletak dalam satu pembahasan mengenai analisa bunyi diluar tata bahasa. Sedangkan morfologi dan

sintaksis membahas tentang tata bahasa (unsur gramatikal).

Dalam pembahasan mengenai bidang-bidang ilmu linguistik, penulis akan memfokuskan pembahasan mengenai fonologi yang didalamnya juga akan dibahas mengenai fonetik, karena penjeadaan berhubungan erat dengan kajian linguistik tataran fonologi.

2.2.2.1 Tataran Linguistik “Fonologi” (Pengertian dan Kajian)

Kalau kita mendengar orang berbicara, entah berpidato atau bercakap-cakap, maka akan kita dengar runtutan bunyi bahasa yang terus menerus, kadang terdengar suara menaik dan menurun, kadang-kadang terdengar hentian sejenak atau hentian agak lama. Kadang-kadang terdengar hentian keras atau lembut, dan kadang-kadang terdengar suara pemanjangan dan suara biasa. Runtutan bunyi bahasa ini dapat dianalisis atau disegmentasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan kesatuannya yang ditandai dengan hentian-hentian atau jeda yang terdapat dalam runtutan bunyi itu. (Chaer, 1994:100).

Bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa ini disebut *fonologi*, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi obyek studinya, fonologi dibedakan menjadi *fonetik dan fonemik*. (Chaer, 1994:102).

a. Fonetik

Fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi

pembeda makna atau tidak. Terdapat beberapa cabang fonetik yang menjadi kajiannya, yakni alat ucap, proses fonasi, tulisan fonetik, klasifikasi bunyi, unsur suprasegmental, dan Silabel. Dalam kajian fonetik ini, peneliti hanya akan membahas tentang unsur yang berhubungan dengan kajian penjeadaan yang masuk dalam pembahasan unsur suprasegmental.

a.1. Unsur Suprasegmental

Arus ujaran merupakan suatu runtutan bunyi yang sambung-bersambung terus-menerus diselang-seling dengan jeda singkat atau agak singkat, disertai dengan keras lembut bunyi, tinggi rendah bunyi, panjang pendek bunyi, dan sebagainya. Dalam arus itu ada bunyi yang dapat disegmentasikan, sehingga disebut bunyi segmental; tetapi yang berkenaan dengan keras lembut, panjang pendek, dan jeda bunyi tidak dapat disegmentasikan. Bagian bunyi tersebut disebut bunyi suprasegmental atau prosodi. Biasanya dapat dibedakan menjadi tekanan/*stress*, nada/*pitch*, dan jeda/persendian. (Chaer, 1994:120-123).

a.1.1. Tekanan atau *Stress*

Tekanan menyangkut masalah keras lunaknya bunyi. Suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang kuat sehingga menimbulkan amplitudonya melebar, sebaliknya suatu bunyi segmental yang diucapkan dengan arus udara yang tidak kuat sehingga amplitudonya menyempit, pasti dibarengi dengan tekanan lunak. (Chaer, 1994:121).

a.1.2 Nada atau *Pitch*

Nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi. Dalam bahasa-bahasa bernada atau bahasa tonal, seperti bahasa Thai, Vietnam, mandarin, nada ini bersifat morfemis, dapat membedakan makna. (Chaer, 1994:121). Pembahasan tentang nada dalam bahasa Mandarin akan dibahas lebih lanjut dalam sub bab berikutnya.

a.1.3 Jeda atau Persendian

Chaer (1994:122) berpendapat dalam bukunya yang berjudul Linguistik Umum. Jeda atau persendian berkenaan dengan hentian bunyi dalam arus ujar. Disebut jeda karena ada hentian itu, dan disebut persendian karena di tempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara segmen yang satu dengan yang lain. Jeda ini dapat bersifat penuh dan dapat juga bersifat sementara. Biasanya dibedakan adanya *sendi dalam* atau *internal juncture* dan *sendi luar* atau *open juncture*. Sendi dalam menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain. Sendi dalam ini yang menjadi batas silabel, biasanya diberi tanda tambah (+). Misalnya: /am+bil/ ; /lam+pu/. Sedangkan sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar dari segmen silabel. Dalam hal ini biasanya dibedakan:

1. Jeda antarkata dalam frase diberi tanda garis miring tunggal (/)
2. Jeda antarfrase dalam klausa diberi tanda garis miring ganda (//)
3. Jeda antarkalimat dalam wacana diberi tanda garis silang ganda (#)

Nasution (2010:122) juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul Bunyi Bahasa ('Ilm Al Aswat Al 'Arabiyyah) bahwa penggalan kata terjadi

akibat tekanan udara di paru-paru dan keluarnya udara dari paru-paru tersebut secara terputus-putus, yang hanya memungkinkan terjadinya beberapa bunyi. Setiap tekanan yang dilakukan oleh dinding penyekat rongga dada terhadap udara yang terdapat di dalam paru-paru, memungkinkan terjadinya sederetan penggalan.

Penggalan kata adalah unit bunyi terkecil yang dapat dituturkan, dimana pembicara dapat berpindah dari penggalan tersebut ke bagian kalimat lainnya. Dalam bahasa Arab, analisis penggalan kata biasanya menggunakan simbol (C) untuk konsonan dan (V) untuk vokal latin, atau ص untuk konsonan dan ح untuk vokal dalam bahasa Arab.

古书无标点符号，诵读时根据文义作停顿，或同时在书上按停顿加圈点，叫做断句。这种‘句’往往比现在语法所讲的‘句’短。
(在线新华字典 - xh.5156edu.com diunduh pada hari Selasa, 24 Januari 2017).

Buku kuno tidak memiliki tanda baca, saat membaca nyaring hanya berdasarkan makna kata untuk melakukan penjedaan, atau pada saat yang sama di buku diletakkan penekanan penjedaan dengan menambahkan tanda baca (seperti titik), disebut penjedaan saat membaca karangan berbahasa kuno. Jenis kalimat ini sering dibandingkan dengan tata bahasa saat ini disebut dengan kalimat pendek.

b. Fonemik

Fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi

bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Kajian utamanya adalah *fonem*, yakni bunyi bahasa yang dapat membedakan makna kata. (Chaer, 1994:125)

2.2.3. Struktur Bahasa Mandarin

Telah dikatakan pada sub bab sebelumnya bahwa bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa suprasegmental. Verhaar menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Pengantar Linguistik Jilid 1 (1978: 48) bahwa fonem yang bisa diuraikan disebut fonem segmental. Karena dapat di “segmentasi” kan sebagai “segmen” yang terkecil. Apabila dikatakan pada bahasa Indonesia “lupa” terdiri atas empat fonem, yaitu /l/, /u/, /p/, /a/ (dalam uraian tersebut, maka masing-masing fonem itu merupakan “segmen”, dan dapat dipotong supaya berdiri sendiri. Fonem adalah segmen terkecil dalam bahasa. Dalam bahasa ada pula bunyi-bunyi tertentu yang tidak berupa segmental, artinya yang terdapat sekaligus dengan satu silabe, atau malah dengan sejumlah silabe, frase, suatu kalimat pun. Yang dimaksudkan disini ialah: (a) titinada yang terdapat dalam suatu silabe, dan dengan cara yang membedakan makna; (b) titinada yang bervariasi dan terdapat dalam suatu kalimat atau bagian kalimat, yaitu intonasi; (c) tekanan yang terdapat pada suatu kalimat, kecil atau panjang, untuk membedakan makna pula; (d) aksent yang terdapat pada suku kata tertentu dalam suatu kata. Dalam keempat hal tersebut lazimnya tanda-tanda tersebut dipakai para ahli fonologi ditulis di atas segmen yang bersangkutan, dan dari situlah berasal nama fonem “suprasegmental” (dari kata Latin *supra* “di atas”); jadi penamaan itu kiasan saja. Istilah lain yang dipakai untuk fonem

suprasegmental adalah “fonem sekunder” (*secondary phonemes*), dibedakan dari fonem “primer” (*primary phonemes*), yaitu fonem segmental.

Jika fonem dalam bahasa segmental seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat dipisahkan segmen-segmen yang membentuk sebuah kata, sehingga para pembaca menjadi tahu bagaimana cara mengucapkan sebuah kata tersebut, maka dalam bahasa Mandarin segmen-segmen dalam sebuah kata tidak bisa dipisahkan. Bahasa Mandarin tidak memiliki simbol bunyi, sehingga ketika membaca sebuah kata 病 (bìng) kita tidak tahu mana yang berbunyi /b/ dan mana yang berbunyi /ing/, tetapi kita tahu huruf tersebut berhubungan dengan sebuah penyakit, dengan melihat radikal yang membentuk huruf tersebut. Sehingga untuk memudahkan dalam membaca sebuah huruf, bahasa Mandarin memiliki sebuah sistem tulisan berupa huruf latin yang dikenal sebagai 汉语拼音 (hànyǔ pīnyīn).

Struktur dalam bahasa Mandarin meliputi kata (词 - cí), kalimat (句子 - jùzi) dan pelafalan (发音 - fāyīn).

2.2.3.1 Kata (词 - cí)

Unsur terkecil dari sebuah bahasa adalah kata. 宏 (hóng) (2009:74) menulis dalam bukunya yang berjudul 《作为第二语言的汉语概说》，词是最小的能够独立运用的语言单位，是词汇中的主要成员。列入“从明天起做一个幸福的人”这句话中，“从、明天、起、做、一、个、幸福、的、人”都是词。词一般具有固定的语音形式。Kata adalah unit bahasa terkecil dapat digunakan dan dapat berdiri sendiri, adalah bagian terpenting dari sebuah kosakata. Misalkan “从

明天起做一个幸福的人” dalam kalimat tersebut, “从、明天、起、做、一、个、幸福、的、人” semua adalah kata. Kata biasanya memiliki bentuk pengucapan yang sudah pasti (tidak bisa dipisahkan).

Yang termasuk ke dalam “固定短语” (gùdìng duǎnyǔ - kata yang sudah pasti) biasanya termasuk nama (sebutan) dan idiom. (宏, 2009:75). Yang termasuk dalam golongan nama adalah sebutan, karya dan judul dalam sebuah karangan atau majalah. Contoh:

北京大学 (běijīng dàxué - Universitas Beijing)

中国科学院 (zhōngguó kēxué yuàn - Sekolah Sains China)

《现代汉语词典》 (Xiàndài hànyǔ cídiǎn - Kamus Bahasa Mandarin Modern)

Dan yang termasuk idiom, contoh:

愚公移山 (Yúgōng yí shān - kakek bodoh memindahkan gunung).

2.2.3.2 Kalimat (句子 - jùzi)

句子是具有特定语调的，能够表达一个相对完整意思的语言单位。句子是由短语或词构成的，它带上特定的语调，前后都有较长的语音停顿。

Kalimat adalah unsur yang memiliki intonasi spesifik, unit bahasa yang bisa menunjukkan perbedaan dari seluruh makna dalam kalimat. Kalimat berasal dari kalimat pendek atau gabungan kata-kata, yang memiliki spesifikasi intonasi, di awal dan belakang kalimat terdapat tanda berhenti. (宏, 2009:143).

Sedangkan menurut Suparto (2002) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Penggunaan Bahasa Mandarin yang Baik dan Benar” bahwa kalimat

adalah suatu bahasa yang dapat berdiri sendiri serta dapat mengungkapkan arti secara lengkap, yang dinamakan kalimat. Kalimat dalam bahasa Mandarin terdiri dari kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Dari dua pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, dan tersusun atas gabungan kosakata dan memiliki intonasi yang spesifik sehingga mampu membedakan makna secara keseluruhan. Sehingga, secara tidak langsung pembaca diharuskan untuk menguasai kosakata saat membaca sebuah kalimat atau bacaan. Penguasaan kosakata sangat diperlukan sebagai cara untuk mencari tahu makna kalimat atau bacaan. Dan sistem kalimat memberikan gambaran terhadap keseluruhan makna dalam kalimat tersebut. Sebuah kalimat dalam bahasa mandarin tidak memiliki spasi antar huruf, sehingga penguasaan kosakata sangat penting dalam mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Dalam melakukan penjeadaan seseorang harus mengetahui mana kosakata yang tunggal dan mana kosakata yang harus digabung (“固定短语” - kata yang sudah pasti).

2.2.3.3 Pelafalan (发音 - fāyīn)

A. Konsonan (声母 - shēngmǔ)

Konsonan dalam bahasa Mandarin ada 22 buah. Namun ada yang mengatakan hanya ada 21 buah, karena “ng” tidak diikutsertakan. Dalam pengucapan standard bahasa Mandarin (*Putonghua*) boleh tidak dimunculkan karena “ng” merupakan konsonan nol (yang berbunyi hanya di dalam hidung saja. (宏, 2009:19). Pada tabel berikut ini adalah daftar konsonan dalam bahasa Mandarin.

Tabel 2.1 Konsonan / 声母

声母	B	P	m	F	d	t	n	l	g	k	h
IPA	[b]	[p']	[m]	[f]	[d]	[t']	[n]	[l]	[g]	[k']	[x]
拼音	bō	Pō	mō	Fō	dē	tē	nē	lē	gē	kē	hē

Tabel 2.2 Konsonan / 声母

声母	J	Q	x	Zh	ch	sh	r	z	c	s
IPA	[dz]	[tT]	[T]	[dZ]	[tʃ]	[ʃ]	[z]	[dz]	[ts']	[s]
拼音	Jī	Qī	xī	Zhī	chī	shī	rī	zī	cī	sī

(Suparto, 2002:92)

B. Vokal (韵母 - yùnmǔ)

Vokal terletak di belakang silabel dari sebuah konsonan. Dalam standard bahasa Mandarin (*Putonghua*) terdapat 39 buah vokal. (宏, 2009: 28). Namun dalam buku yang lain menyebutkan bahwa huruf vokal dalam bahasa Mandarin berjumlah 40 buah. (Suparto, 2002:92). Tabel berikut adalah daftar 韵母 (vokal) dalam bahasa Mandarin.

Tabel 2.3 Vokal / 韵母

韵母	A	O	e	Ê	er	i	-i	-i	u	ü	ai
IPA	[A]	[o]	[y]	[ε]	[ɐr]	[i]	[z]	[Z]	[u]	[y]	[aɪ]
拼音	Ma	Mo	sè	Ē	èr	mì	sì	shì	mù	yù	mài

Tabel 2.4 Vokal / 韵母

韵母	Ei	Ao	ou	An	Ang	ia	ie	io	iao	iou
IPA	[ɔ̃i]	[aʊ]	[ɔ̃u]	[an]	[aŋ]	[iA]	[i ɛ]	[io]	[iao]	[i ɔ̃u]
拼音	Mèi	Mào	sōu	màn	Āng	yā	yē	Yō	yào	yòu

Tabel 2.5 Vokal / 韵母

韵母	Ian	in	iang	i(e)eng	Iong	ua	uo	uai	uei
IPA	[iæŋ]	[in]	[iaŋ]	[i ɛŋ]	[iʊŋ]	[uA]	[uo]	[uai]	[uɛi]
拼音	Yàn	yìn	yāng	Ying	yòng	wā	wō	wài	wèi

Tabel 2.6 Vokal / 韵母

韵母	Uan	Uen	Uang	ueng	üe	üan	ün	en	eng	ong
IPA	[uan]	[u ɔ̃n]	[uaŋ]	[u ɔ̃ŋ]	[yɛ]	[yæŋ]	[yn]	[ɔ̃n]	[ɔ̃ŋ]	[uŋ]
拼音	Wàn	Wèn	Wāng	wēng	yuē	yuàn	yùn	mèn	sēng	sōng

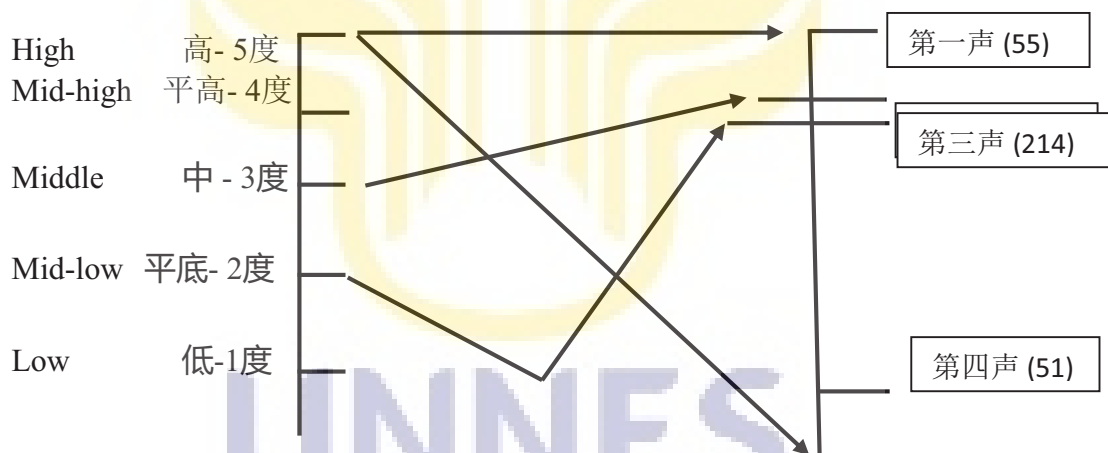
(Suparto, 2002:92)

C. Nada (声调 - shēngdiào)

Dalam pelafalan bahasa Mandarin, selain memiliki sistem huruf konsonan dan vokal, juga memiliki nada sebagai pembeda arti. Nada merupakan salah satu aspek yang paling penting dan memiliki kesulitan tersendiri. Terdapat empat nada dasar dalam sistem bahasa Mandarin, yakni 阴平 (nada satu), 阳平 (nada dua), 上声 (nada tiga), 去声 (nada empat). (宏, 2009: 46).

Dalam buku berjudul “汉语初级强化教材（综合科本一）” yakni Buku Comprehensif level 1 menyatakan bahwa bahasa Mandarin merupakan bahasa bernada. Bahasa Mandarin memiliki empat nada dasar yang disebut dengan nada tinggi (阴平), nada naik (阳平), nada turun-naik (上声) dan nada turun (去声). Empat nada tersebut juga disebut dengan nada pertama, nada kedua, nada ketiga dan nada keempat. Hal ini diatur dalam program *Hanyu Pinyin* yang mengindikasikan nada dengan memberikan sebuah tanda berupa $\bar{}$, $\acute{}$, $\check{}$ dan $\grave{}$. Hal ini dapat dilihat pada pola berikut ini.

五度标记法



(Diadaptasi dari buku “汉语初级强化教材（综合科本一）”:25).

2.2.3.4 Tanda Baca

古书无标点符号，诵读时根据文义作停顿，或同时在书上按停顿加圈点，叫做断句。这种‘句’往往比现在语法所讲的‘句’短。（在线新华字典 - xh.5156edu.com diunduh pada hari Selasa, 24 Januari 2017).

Buku kuno tidak memiliki tanda baca, saat membaca nyaring hanya berdasarkan

makna kata untuk melakukan penjedaan, atau pada saat yang sama di buku diletakkan penekanan penjedaan dengan menambahkan tanda baca (seperti titik), disebut penjedaan saat membaca karangan berbahasa kuno. Jenis kalimat ini sering dibandingkan dengan tata bahasa saat ini disebut dengan kalimat pendek.

Dalam pembelajaran *Xiandai Hanyu (Modern Chinese)* terdapat beberapa macam tanda baca yang juga berguna untuk membantu memudahkan dalam membaca, terutama dalam menjeda suatu kalimat.

Berikut ini tanda baca yang biasa digunakan dalam bahasa Mandarin.

1. 句号 jùhào (。)

Digunakan untuk menandakan akhir dari suatu kalimat tunggal atau kalimat majemuk. Sehingga apabila muncul tanda ini diharuskan untuk berhenti, dan menghirup nafas sejenak, karena tanda ini merupakan akhir dari sebuah kalimat.

Contoh: 放假的时候了，同学们都回家了。

2. 逗号 dòuhào (，)

Disebut juga dengan koma. Digunakan untuk menandakan jeda di dalam suatu kalimat, pemisah dalam kalimat sederhana dan untuk memisahkan klausa dalam kalimat kompleks. Apabila muncul tanda ini maka diharuskan untuk melakukan hentian sejenak untuk membedakan penyebutan yang berurutan, sehingga tidak menimbulkan suatu kerancuan dalam pemahaman kalimat.

Contoh: 我们学习过的生词，大多数是常用的词语。

3. 顿号 dùnhào (、)

Tanda ini dipakai ketika menyebutkan urutan atau rentetan, memisahkan kata-kata yang berdampingan atau kata-kata dalam sebuah daftar pada di dalam suatu kalimat. Tanda ini memiliki fungsi yang hampir sama dengan tanda koma (逗号 dòuhào), perbedaannya pada lama menjeda. Tanda ini memiliki waktu jeda yang lebih singkat daripada koma.

Contoh: 我一到中国就旅游了上海、南京、海南和西安。

4. 冒号 màohào (:)

Digunakan dibelakang kalimat yang menyatakan sedang berbicara (kalimat langsung, pemisah keterangan waktu, biasanya didahului dengan kata “berkata”, “berpendapat”, “berpikir” dan lain sebagainya. Juga bisa diletakkan di depan alamat surat. Ketika tanda titik dua ini dijumpai dalam suatu kalimat, maka diwajibkan untuk berhenti, karena untuk membedakan manakah yang menjadi kalimat langsung, manakah yang menunjukkan pemisah keterangan waktu dan lainnya.

Contoh:

1. 他对我说：“不要紧张。”
2. 展览会时间：1996年4月5日

5. 问号 wèn hào (?)

Digunakan untuk menandakan akhir dari suatu kalimat tanya. Sehingga dalam kalimat tanya diwajibkan untuk melakukan hentian sejenak, dan bisa dipisahkan dengan satu nafas.

Contoh: 你是学生吗？

6. 感叹号 gǎntànhào (!)

Tanda ini digunakan untuk menyatakan kalimat dengan tekanan yang sedikit keras. Dapat digunakan dalam kalimat perintah dan kalimat retorik. Apabila muncul tanda ini maka diwajibkan untuk berhenti. Dan dengan dibarengi nada yang agak ditekan untuk memberikan kesan tegas atau penegasan.

Contoh:

快走！

祝你生日快乐！

图书管理多么安静啊！

7. 括号 kuòhào (())

Digunakan untuk menyertakan kata-kata referensi.

Contoh: 土豆 (学名马铃薯) 是一种营养丰富的蔬菜。

8. 书名号 shūmíng hào (《 》)

Untuk menyatakan judul buku, majalah, artikel, lagu, atau sebuah permainan yang terdapat dalam sebuah kalimat. Sehingga dalam membaca kalimat yang memiliki tanda (《 》) sebaiknya melakukan hentian untuk memisahkan judul dan kalimat dalam bacaan.

Contoh: 这个《通知》我有些地方还看不懂。

9. 分号 fēnhào (;)

Digunakan untuk memisahkan kalimat gabungan dalam kalimat kompleks, jedanya lebih lama dibanding tanda ", ".

Contoh: 勤奋的人，为明天而努力；懒惰的人，只知道享受今天。

语言，人们用来抒情达意；文字，人们用来记言记事。

Selain itu digunakan untuk menunjukkan kalimat yang kompleks, memberikan hentian diantara klausa kalimat.

Contoh: 如果你想去，就去；如果你觉得麻烦，你就呆在家里。

10. 省略号 shěnglüèhào (... ...)

Digunakan saat seseorang tidak ingin meneruskan kalimatnya, sehingga kalimatnya tidak berujung. Selain itu digunakan untuk menandakan kata-kata yang dihilangkan. Sehingga dalam melakukan penjedaan kalimat yang terdapat tanda (... ...) diharuskan untuk menjeda dengan durasi yang lebih panjang dan terdengar seperti menggantung, untuk menandakan suatu kata yang hilang dari kalimat tersebut. Kemudian baru dilanjutkan membaca kalimat selanjutnya.

Contoh: 她哭着说：“刚才他还在这里，可是……”

11. 引号 yǐnhào (“ ”)

Tanda ini dipakai untuk menyatakan kalimat langsung dan untuk kalimat yang mempunyai arti khusus. Ketika muncul tanda ini kita tidak perlu mengambil nafas untuk melakukan penjedaan, karena durasi dalam melakukan penjedaan ketika muncul tanda (“ ”) tidak cukup lama.

Contoh: “出了什么事儿？”他大吃一惊。

12. 破折号 pòzhéhào (___)

Tanda ini berupa garis horisontal. Dipakai untuk menerangkan kalimat yang ada di depannya. Di dalam sebuah karangan ada dua jenis penggunaan tanda 破折

号 pòzhéhào, yakni:

a. Menunjukkan paragraf untuk menjelaskan bagian teks dalam sebuah kalimat.

Contoh: 阿里——那位新来的同学，汉语说得好极了。

b. Menunjukkan topik yang tiba-tiba berubah.

Contoh: “今天好热啊！——我们什么时候去旅行？”他着急地问。

c. Menunjukkan suara yang panjang.

Contoh: 他听到身后“啊——”的声大叫。

2.2.4 Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan kaidah dalam pemakaian bahasa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada anak kecil maupun orang dewasa. (Pranowo, 2015: 118).

Menurut Brown, 1980 dalam (Pranowo, 2015: 121), belajar bahasa seperti halnya seseorang yang belajar berenang, ia semula terjun ke kolam kemudian mencoba memukul-mukulkan tangannya ke air agar tidak tenggelam tetapi lama-kelamaan mendapatkan keseimbangan dan mengetahui bagaimana menjaga tubuhnya agar tidak tenggelam ke dalam air.

Pranowo (2015: 122) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Teori Belajar Bahasa, usaha untuk membantu tercapainya tujuan belajar bahasa pembelajar adalah mengetahui sebab-sebab dan cara mengatasi kekeliruan-kekeliruan berbahasa yang mereka lakukan.

Sebab terjadinya kesalahan dalam proses belajar bahasa adalah sebagai berikut:

a. Over generalisasi,

- b. Transfer,
- c. Penerapan kaidah dalam konteks yang keliru,
- d. Proses pengajaran yang tidak efisien,
- e. Penerapan kaidah secara tidak lengkap,
- f. Perumusan kaidah secara keliru,
- g. Strategi belajar B2,
- h. Strategi komunikasi,
- i. Pengabaian pembatasan pemakaian kaidah B2.

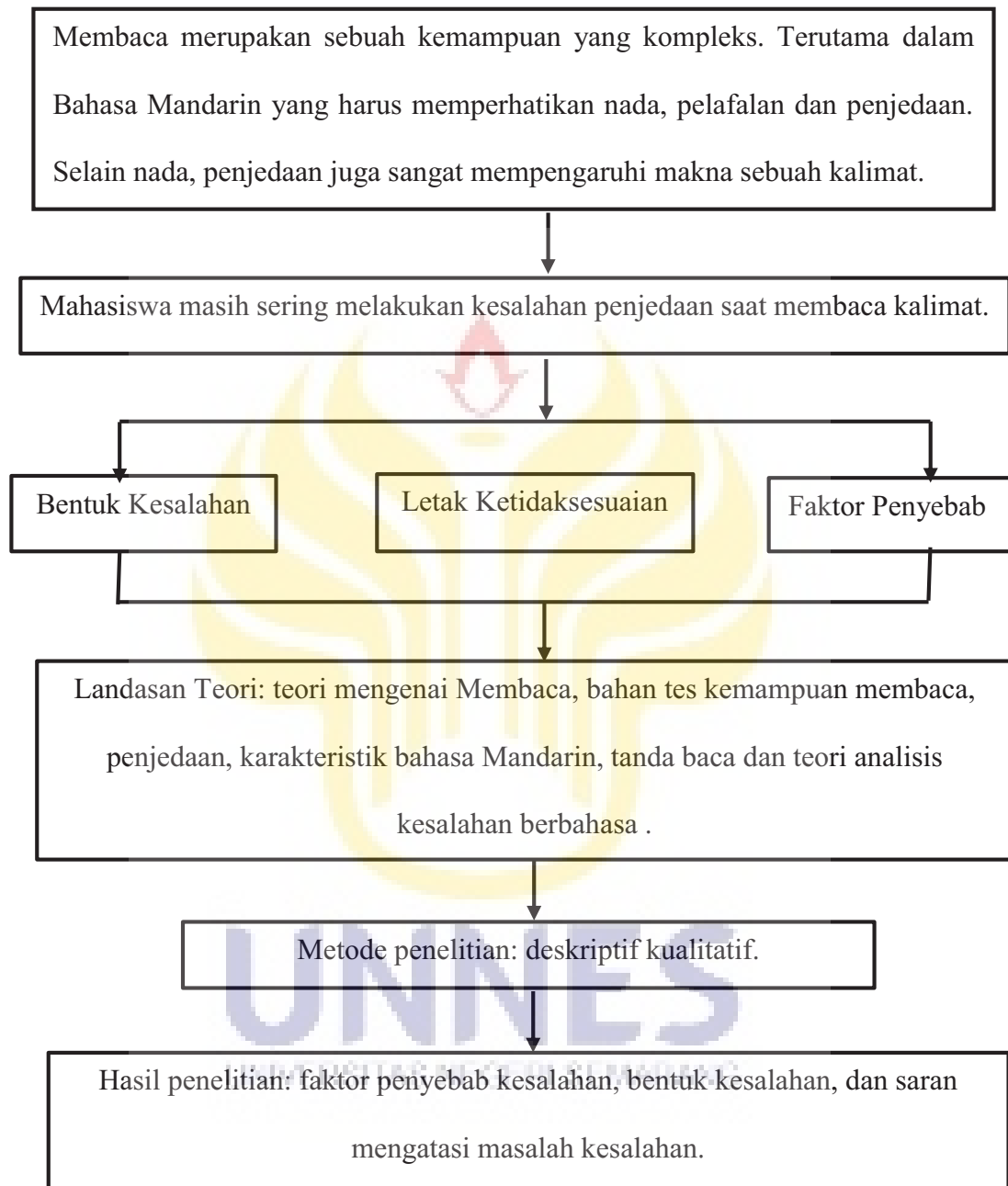
2.2.4.1 Langkah - Langkah Analisis Kesalahan Berbahasa

Corder, 1971 dalam (Pranowo, 2015:130) mengemukakan tiga tahap menganalisis kesalahan, yakni:

- a. Tahap mengenal kalimat-kalimat *idiosinkretik*. Kaidah umum, bahwa setiap kalimat untuk sementara dianggap idiosinkretik. Dengan melihat kalimat yang baik dan yang tidak baik susunannya, analisis dapat merekonstruksi kalimat yang dianggap benar oleh penutur B2 baik ekspresi maupun konteksnya. Akhir analisis ini akan ditemukan kalimat yang baik dan yang tidak baik strukturnya. Dengan demikian, analisis dapat memperoleh sederet kalimat yang satu *idiosinkretik* dan dan yang satu tidak tapi bermakna sama.
- b. Mendeskripsikan bahasa kedua berdasarkan pasangan-pasangan kalimat yang baik dan jelek strukturnya. Metode ini menggunakan metode perbandingan dua bahasa.
- c. Penjelasan. Yaitu menjelaskan mengapa bahasa kedua itu “demikian adanya”

Setelah tahap-tahap analisis selesai, kemudian dilanjutkan kepada tahap interpretasi. Dalam menginterpretasi analisis berusaha merekonstruksi kalimat yang didasarkan pada apa yang ingin dikatakan oleh pembelajar. Kebenaran deskripsi analisis sepenuhnya bergantung pada kebenaran interpretasi terhadap maksud yang dikehendaki pembelajar. Untuk dapat sampai kepada interpretasi yang benar analisis dapat bertanya kepada pembelajar mengenai maksudnya dalam B1 kemudian menerjemahkannya ke dalam B2. Langkah ini disebut interpretasi otoritatif karena bahasa pembelajar tidak bisa ditemui, maka analisis melakukan interpretasi berdasarkan konteks linguistik dan konteks situasinya. Hasil interpretasi ini disebut interpretasi kemungkinan. (Pranowo, 2015: 130 – 131).

2.2.5 Kerangka Berpikir



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap kesalahan membaca penjedaan kalimat dalam buku *Hanyu Yuedu Jiaocheng* pada mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Yuedu* sebanyak 21 mahasiswa, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kesalahan penjedaan digolongkan menjadi empat kategori, yakni penjedaan per kata, penjedaan di sembarang tempat, penjedaan secara tiba-tiba dan penjedaan pada tanda baca. Dari hasil analisis, bentuk kesalahan yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa disebabkan karena sistem penjedaan per kata, yang bisa menyebabkan makna suatu kalimat berubah, tidak sesuai makna yang diharapkan. Kemudian kesalahan penjedaan karena menjeda di sembarang tempat dan secara tiba-tiba juga masih sering terjadi, terutama pada kata yang jarang digunakan.
2. Penyebab kesalahan penjedaan kalimat yang dilakukan oleh mahasiswa dikategorikan ke dalam empat kategori, yakni kesalahan karena lupa atau tidak tahu, kesalahan karena nafas, tegang dan bising. Dari hasil analisis, faktor yang menyebabkan kesalahan dalam penjedaan paling banyak disebabkan karena lupa atau tidak tahu bagaimana cara membaca sebuah *Hanzi* dengan benar. Selain itu nafas juga mempengaruhi kesalahan.

Karena membaca kalimat yang cukup panjang, sehingga menjadikan seseorang kehabisan nafas saat membaca kalimat tersebut dan menjadikan jeda yang tiba-tiba. Sedangkan ketegangan dan kebisingan tidak memiliki peran dalam mempengaruhi kesalahan membaca oleh mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi mahasiswa cukup tinggi.

3. Letak ketidaksesuaian penjedaan kalimat yang dilakukan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

Dari hasil analisis, letak ketidaksesuaian penjedaan kalimat yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain pada sebuah frase yang seharusnya dibaca menyambung, tetapi malah dipisah, seperti pada kata “条件”, “练气功”. Kedua frase ini sudah biasa dijumpai dan mudah untuk dikenali, namun karena diduga banyak mahasiswa yang terkecoh karena mirip dengan frase yang lain, seperti “练习 (liànxí)” yang cara pelafalannya mirip dengan frase “练气(功) (liàn qì(gōng))” sehingga mahasiswa meletakkan jeda di antara frase tersebut dan menyebabkan maknanya berubah. Selain itu pada kalimat yang memiliki partikel “了” yang biasa diletakkan di akhir kalimat. Sehingga beberapa mahasiswa meletakkan jeda setelah kata tersebut saat di tengah kalimat. Dan pada tanda baca yang seharusnya diletakkan jeda, banyak mahasiswa yang tidak

memahami makna dari tanda baca tersebut, sehingga mereka tidak meletakkan jeda.

5.2 SARAN

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penyebab kesalahan yang paling sering dilakukan adalah karena mahasiswa sering lupa atau tidak tahu bagaimana cara membaca suatu kata dalam kalimat. Sehingga hal ini menyebabkan adanya penjedaan per kata yang kurang tepat hingga meletakkan jeda di sembarang tempat. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan lebih memperdalam kemampuannya dalam membaca, terutama dalam menjeda. Hal ini tentu saja tak terlepas dari penguasaan kosakata. Selain itu, peneliti memiliki beberapa saran agar mempermudah mahasiswa dalam mempelajari bahasa Mandarin, terutama dalam membaca dan menjeda, yakni sebagai berikut:

1. Mengulas materi yang telah dipelajari, baik menghafalkan kosakata, menyalin kosakata atau bacaan yang terdapat dalam buku pelajaran.
2. Usahakan setiap hari setidaknya membaca bacaan berbahasa Mandarin. Meskipun hanya membaca, hal ini akan melatih kinerja otak dalam menguasai kosakata dan sistem kalimat.
3. Memahami bentuk dan arti dari frase-frase bahasa mandarin, sehingga tahu bentuk-bentuk kata yang terdiri dari satu karakter, dua karakter atau lebih, kemudian menghafalkannya.
4. Sering mendengarkan/melihat rekaman (video/rekaman suara) atau berkomunikasi dengan orang Tiongkok (baik secara langsung maupun

tidak langsung) agar terbiasa mendengar atau melihat bagaimana cara melafalkan bahasa mandarin dengan benar. Hal ini cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa mandarin, terutama kemampuan dalam menguasai kosakata. Salah satunya adalah berani bertindak.

5. Pada saat membaca, perhatikan jenis-jenis kata yang membentuk kalimat tersebut. Apakah kata yang membentuk termasuk subyek, predikat, obyek, keterangan, atau lainnya seperti partikel, kata hubung, kata bantu bilangan yang jumlahnya cukup banyak. Setelah itu perhatikan makna yang membentuk suatu frase dalam kalimat tersebut. Biasanya, jika satu frase terdiri dari dua karakter atau lebih, maka makna dari karakter yang membentuk frase tersebut juga akan mirip atau saling berkesinambungan. Misalkan pada frase “吃饭” yang bermakna makan terdiri dari kata “吃 (makan)” dan “饭 (makanan)”. Kedua karakter yang membentuk memiliki makna yang berkesinambungan. Namun juga ada frase yang terdiri dari karakter yang tidak saling berkesinambungan, misalkan “气功” yang berarti sejenis olahraga pernafasan dari Tiongkok. Frase tersebut terdiri dari karakter “气 (nafas, marah)” dan “功 (keahlian)”. Maka jika tidak tahu maknanya atau tidak tahu harus meletakkan jeda dimana, lihatlah karakter/kata yang terletak sebelum frase tersebut atau sesudahnya, apakah jika dibaca dengan kata sebelumnya artinya menjadi rancu atau tidak, begitupun jika dibaca dengan karakter/kata sesudah frase tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjono, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ermawati, Eni. 2013. *Analisis Kesulitan Mahasiswa Semester VI dalam Memahami Teks Dokkai Tingkat Menengah*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang : Tidak diterbitkan.
- Hendri W., Yusin. 2014. *Sang Naga dari Timur*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. 2010. *Bunyi Bahasa : 'Ilmu Al-Aswat Al-'Arabiyyah*. Jakarta : Amzah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwitojati, Novela. 2014. *Kesesuaian Penjedaan Membaca dengan Penjedaan dalam Buku Tema Betsu Chuukyuu Kara Manabu Nihongo oleh Mahasiswa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang : Tidak diterbitkan.
- R.,Nenin Arum Sari. 2016. *Analisis Kesalahan Fonologis dalam Membaca Teks Bahasa Arab Siswa Kelas VIII G MTsN Piyungan Bantul*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi. Yogyakarta : Tidak diterbitkan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suparto. 2002. *Penggunaan Bahasa Mandarin yang Baik dan Benar*. Jakarta : PT Grasindo.
- Tampubolon, D.P. 2015. *Kemampuan Membaca : Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.
- 彭志平.——. *一年级教材汉语阅读教程第二册*. 北京: 北京语言大学出版社.

施春宏. 2009. *作为第二语言的汉语概说*. 北京: 北京大学出版社.

张仓礼, 陈光前. 1986. *古文断句与标点*. 吉林: 吉林文史出版社.

赵建华, 祝秉耀. 2005. *汉语写作教程*. 北京: 北京语言大学出版社.

